



**ANALISIS KELAYAKAN WACANA DALAM MEDIAINDONESIA.COM  
SEBAGAI ALTERNATIF SUMBER BELAJAR TEKS EKSPOSISI SISWA  
KELAS X SMA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Asti Wahyuningtyas

2101416011

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, September 2020

Pembimbing,



Dr. Deby Luriawati N, M.Pd.

NIP. 197608072005012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Analisis Kelayakan Wacana dalam MediaIndonesia.com sebagai Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pada hari : Selasa

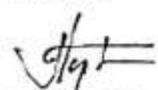
Tanggal : 8 September 2020

### Panitia Ujian Skripsi




  
Pratiwi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP.198505282010121006

Sekretaris,




Septina Sulistyaningrum, M.Pd.  
NIP.198109232008122004

Penguji I,



Drs. Bambang Harsono, M.Hum.  
NIP.196510081993031002

Penguji II,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP.197502172005011001

Penguji III/Dosen Pembimbing



Dr. Deby Luriawati N, M.Pd.  
NIP. 197608072005012001

### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul "Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA" benar-benar hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2020



Asti Wahyuningtyas

2101416011

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO :**

1. Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula. (Q.S Ar-Rahman 60). Maka jangan pernah lelah berbuat baik di setiap hembusan nafasmu. Sekalipun tidak baik di mata manusia dan cukuplah berharap kebaikan dari Allah Swt.
2. Sesungguhnya beserta dengan kesulitan ada kemudahan. (Q.S Insyirah 5).
3. Seribu langkah dimulai dari langkah pertama.
4. Jangan mati sebelum hari kematianmu.
5. Bekerja keraslah secara diam-diam, cukup kesuksesanmu yang membuat kegaduhan.

### **PERSEMBAHAN :**

1. Kedua orang tua saya, yang telah memberi saya doa, kasih sayang, semangat dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya
2. Keluarga tujuanku pulang
3. Teman-teman seperjuangan
4. Almamaterku

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA” dengan baik dan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Deby Luriawati N, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Bapak dan ibu dosen penguji.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar.
6. Orang tua, adik, dan seluruh keluarga besar yang telah yang telah memberi saya doa, kasih sayang, semangat dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
7. Seluruh teman-teman senasib dan seperjuangan angkatan 2016, teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terkhusus teman-teman rombel 1 PBSI dan teman seperbimbingan.
8. Teman-teman PPL SMP N 17 Semarang.
9. Rekan bertahan hidup 45 hari, para *ranger* KKN Mandiri Komodo UNNES 2019.
10. Teman-teman kos Refresh dan kos Puri Asri yang selalu hangat menjadi rumah di perantauan.
11. Sahabat terbaik untuk dapat berdiri dalam mengejar mimpi, teman diskusi, berbagi dan mengasihi saat penyelesaian skripsi.

12. Seluruh pihak yang membantu selama penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, pesan, dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak pada umumnya. Aamiin.

Semarang, September 2020

Asti Wahyuningtyas

## SARI

**Wahyuningtyas, Asti.** 2020. “Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA”. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Deby Luriawati Naryoatmojo., M.Pd.

**Kata Kunci:** Wacana, Sumber Belajar, dan Teks Eksposisi

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari pemilihan sumber belajar yang baik. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini mempermudah pengajar dalam menyusun dan menyajikan sumber belajar yang inovatif untuk peserta didik. Media massa merupakan sarana komunikasi massal yang sangat dekat oleh masyarakat dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Media massa jenis daring merupakan salah satu bentuk teknologi yang paling banyak digunakan. Media massa tidak hanya berisi berita, tetapi juga wacana eksposisi yang berisi opini-opini dari masyarakat luas. Wacana eksposisi mudah ditemui di hampir semua media, khususnya dalam media massa daring Mediaindonesia.com.

Pemilihan media massa daring Mediaindonesia.com sebagai bahan penelitian analisis kelayakan wacana sebagai alternatif sumber belajar, karena Mediaindonesia.com merupakan media massa daring yang menyajikan wacana dalam berbagai macam tema pada setiap edisi. Wacana dalam Mediaindonesia.com tentunya mengandung unsur kebaruan yang mudah diakses oleh guru maupun siswa. Bagi guru hal tersebut dapat dijadikan alternatif memberikan variasi untuk digunakan sebagai sumber belajar, sedangkan bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar yang lebih.

Wacana dalam media massa cukup bervariasi untuk dijadikan sebagai alternatif sumber belajar. Sumber belajar yang diberikan kepada peserta didik harus dapat membantu proses pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan serta harus memenuhi syarat, agar materi yang akan dibelajarkan pada siswa dapat tersampaikan dengan tuntas. Sebuah wacana yang akan dijadikan sumber belajar harus diolah terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan wacana tersebut sebagai alternatif sumber belajar. Analisis kelayakan wacana sebagai alternatif sumber belajar menggunakan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kelayakan wacana dalam Mediaindonesia sebagai alternatif sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*).



Metode ini dipakai peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh dari dokumen. Penelitian ini menganalisis kelayakan wacana dalam *Mediaindonesia.com* sebagai alternatif sumber belajar. Data dari penelitian ini yaitu wacana dalam *Mediaindonesia.com* edisi Maret-Juni sebanyak sepuluh judul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model interaktif dalam analisis data terdapat tiga aktivitas analisisnya yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian ini adalah: pertama, terdapat sembilan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip relevansi. Kedua, terdapat sembilan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip konsistensi. Ketiga, terdapat delapan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip kecukupan. Keempat, terdapat delapan wacana dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang layak dijadikan sebagai alternatif sumber belajar menulis teks eksposisi. Wacana tersebut yaitu: 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Mendaftar ke Boarding School; 4) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 5) Bangkit dengan Normal Baru; 6) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 7) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 8) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak memenuhi prinsip bahan ajar yaitu 1) Bencana Tidak Kenal Toleransi; dan 2) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan .....	7
1.4 Manfaat .....	7
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	16
2.2.1 Hakikat Wacana .....	16
2.2.1.1 Pengertian Wacana .....	16
2.2.1.2 Ciri–Ciri Wacana.....	18
2.2.1.3 Jenis–Jenis Wacana.....	18
2.2.2 Media Massa .....	21

2.2.2.1 Media Massa Daring .....	22
2.2.3 Hakikat Sumber Belajar .....	24
2.2.3.1 Pengertian Sumber Belajar.....	24
2.2.3.2 Bentuk-bentuk Sumber Belajar .....	25
2.2.3.3 Kriteria Sumber Belajar .....	28
2.2.4 Hakikat Bahan Ajar.....	30
2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar .....	30
2.2.4.2 Tujuan Bahan Ajar .....	31
2.2.4.3 Fungsi Bahan Ajar .....	32
2.2.4.4 Manfaat Bahan Ajar .....	34
2.2.4.5 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar.....	35
2.2.5 Hakikat Teks Eksposisi .....	39
2.2.5.1 Pengertian Teks Eksposisi .....	39
2.2.5.2 Ciri Isi Teks Eksposisi .....	41
2.2.5.3 Struktur Teks Eksposisi .....	41
2.2.5.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi.....	42
2.2.5.5 Ciri-Ciri Teks Eksposisi.....	43
2.2.5.6 Pola Penyajian Teks Eksposisi .....	44
2.2.6 Kerangka Berpikir.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	47
3.2 Data dan Sumber Data .....	48
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	49

3.4 Instrumen Penelitian.....	49
3.5 Teknik Analisis Data .....	51
3.6 Teknik Penyajian Data .....	53

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Analisis .....	55
4.1.1 Analisis Kesesuaian Wacana dalam Mediaindonesia.Com dengan Prinsip Relevansi .....	56
4.1.1.1 Analisis Kesesuaian Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” dengan Prinsip Relevansi.....	56
4.1.1.2 Analisis Kesesuaian Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” dengan Prinsip Relevansi.....	63
4.1.1.3 Analisis Kesesuaian Wacana “Bangkit dengan Normal Baru” dengan Prinsip Relevansi.....	70
4.1.1.4 Analisis Kesesuaian Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” dengan Prinsip Relevansi.....	78
4.1.2 Analisis Kesesuaian Wacana dalam Mediaindonesia.Com dengan Prinsip Konsistensi .....	85
4.1.2.1 Analisis Kesesuaian Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” dengan Prinsip Konsistensi.....	85
4.1.2.2 Analisis Kesesuaian Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” dengan Prinsip Konsistensi.....	89
4.1.2.3 Analisis Kesesuaian Wacana “Bangkit dengan Normal Baru”	

dengan Prinsip Konsistensi .....	93
4.1.2.4 Analisis Kesesuaian Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” dengan Prinsip Konsistensi.....	98
4.1.3 Analisis Kesesuaian Isi Wacana dalam Mediaindonesia.Com dengan Prinsip Kecukupan .....	102
4.1.3.1 Analisis Kesesuaian Wacana “Korona dan Hidup Sehat Di Kota Sehat” dengan Prinsip Kecukupan .....	102
4.1.3.2 Analisis Kesesuaian Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” dengan Prinsip Kecukupan.....	103
4.1.3.3 Analisis Kesesuaian Wacana “Bangkit dengan Normal Baru” dengan Prinsip Kecukupan.....	104
4.1.3.4 Analisis Kesesuaian Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” dengan Prinsip Kecukupan .....	104
4.2 Pembahasan.....	105
4.2.1 Kelayakan Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” sebagai Sumber Belajar.....	105
4.2.2 Kelayakan Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” sebagai Sumber Belajar .....	109
4.2.3 Kelayakan Wacana “Bangkit Dengan Normal Baru” sebagai Sumber Belajar.....	113
4.2.4 Kelayakan Wacana “Bahaya Plastik Terhadap Kelestarian Laut” sebagai Sumber Belajar .....	117

**BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan ..... 121

5.2 Saran..... 122

**DAFTAR PUSTAKA ..... 124**

**LAMPIRAN..... 124**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Makna Denotasi dan Makna Konotasi .....	43
Tabel 3.1 Kartu Data Analisis Kesesuaian Wacana dengan Materi Teks Eksposisi .....	50
Tabel 4.1 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” .....	108
Tabel 4.2 Kelayakan Wacana “Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat” sebagai Sumber Belajar .....	109
Tabel 4.3 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” .....	112
Tabel 4.4 Kelayakan Wacana “Melihat Daya Saing Siswa Indonesia” sebagai Sumber Belajar .....	113
Tabel 4.5 Identifikasi Materi Teks Eksposisi Pada Wacana “Bangkit dengan Norma Baru” .....	115
Tabel 4.6 Kelayakan Wacana “Bangkit dengan Norma Baru” sebagai Sumber Belajar .....	116
Tabel 4.7 Identifikasi Materi Teks Eksposisi pada Wacana “Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut” .....	119
Tabel 4.8 Kelayakan Wacana “Bahaya Laut terhadap Kelestarian Laut” sebagai Sumber Belajar .....	119

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia pada saat ini mulai memperhatikan pembelajaran kebahasaan, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perhatian terhadap pembelajaran bahasa dapat terlihat dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Kurikulum 2013 menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya, di mana bahasa dijadikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri, disebut sebagai telaah multidisipliner karena di dalam penyajian materinya diintegrasikan dengan materi lain dari berbagai disiplin ilmu.

Kurikulum 2013 memuat empat kompetensi inti (KI) yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran. Keempat kompetensi inti tersebut ialah KI 1 yang memuat sikap religius, KI 2 yang memuat sikap sosial, KI 3 yang memuat pengetahuan, dan KI 4 yang memuat keterampilan. Empat kompetensi itu terintegrasi dalam satu proses pembelajaran. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk dapat mencapai keempat kompetensi inti tersebut. Hal itu dilakukan agar cita-cita dan tujuan nasional pendidikan bangsa dapat terwujud.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dikemas ke dalam pembelajaran berbasis teks dengan memperhatikan peran bahasa Indonesia, yaitu sebagai media untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran ke dalam berbagai macam jenis teks. Baik jenis teks sastra maupun jenis teks kebahasaan. Faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai empat tuntutan dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah penggunaan sumber belajar yang inovatif. Sumber belajar digunakan siswa untuk belajar hal-hal baru yang dipelajari di sekolah. Sumber belajar dapat diperoleh dari manapun dan dari apapun yang dekat dengan lingkungan belajar.



Prastowo (2015) menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar, yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, namun sumber belajar belum menampilkan kompetensi secara utuh yang disampaikan pada peserta didik. Sumber belajar masih berada pada tingkatan mempunyai potensi untuk menimbulkan proses belajar, sehingga apabila sumber belajar diolah dengan baik dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat digunakan untuk menyampaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Kurikulum 2013 yang relatif baru diterapkan membuat sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dari pemerintah masih minim dan terbatas. Padahal, pendidik di lapangan kebanyakan hanya menggunakan sumber belajar dari pemerintah saja. Sumber belajar dapat berasal dari segala sesuatu di sekitar kita. Melihat kondisi tersebut, pendidik seharusnya dapat menggunakan berbagai hal di sekitar yang potensial untuk dijadikan sumber belajar. Pemilihan sumber belajar saat ini, lebih dimudahkan dengan pemanfaatan teknologi yang berkembang. Pendidik dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi sebagai sumber belajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pemanfaatan teknologi untuk dijadikan sumber belajar, dapat membuat sumber belajar yang digunakan lebih bervariasi. Salah satunya melalui media massa daring. Media massa daring yang dapat diakses melalui internet menjadi pilihan utama masyarakat sekarang dibandingkan media cetak atau elektronik. Media massa daring lebih disukai masyarakat karena dapat diakses berulang-ulang, serta lebih efisien dibanding media cetak ataupun elektronik. Media massa cetak memerlukan waktu cukup lama dan biaya yang banyak dalam proses produksi, penerbitan dan pendistribusian. Media massa daring sebaliknya, media massa daring lebih efektif dan efisien untuk digunakan. Media massa dalam bentuk daring, dapat menyampaikan informasi lebih cepat kepada pembaca tanpa memakan biaya dan waktu yang lama. Media massa daring memiliki keunggulan

lain, yaitu lebih mudah digunakan karena dapat diakses melalui gawai, yang saat ini hampir seluruh lapisan masyarakat memiliki.

Media massa daring merupakan sumber pengetahuan di era globalisasi seperti saat ini. Hal tersebut dikarenakan media massa daring banyak memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengemasan informasi dari media massa yang baik dapat dijadikan sumber belajar yang relevan. Media massa tidak hanya memuat berita tetapi juga wacana eksposisi yang berisi opini-opini dari masyarakat. Wacana eksposisi mudah di temui di hampir semua media di Indonesia. Hampir semua halaman surat kabar dan majalah baik yang penyajiannya melalui media cetak ataupun daring, menyediakan rubrik opini dan menyediakan honorarium untuk opini yang dimuat. Berbagai jenis media massa yang menyediakan rubrik khusus untuk opini publik, contohnya adalah media massa daring [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com).

Menulis sebuah wacana yang dipublikasikan melalui media massa sudah menjadi tradisi lama yang dilakukan. Wacana dalam media massa hampir memuat berbagai ragam jenis teks yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak penulis yang mengungkapkan gagasan dan pikirannya ke dalam berbagai jenis teks yang ada pada media massa. Jenis teks yang banyak digunakan untuk mengungkapkan gagasan penulis adalah teks eksposisi. Wacana jenis eksposisi banyak ditemui, karena teks eksposisi ini sendiri merupakan teks yang memaparkan informasi baru kepada pembaca dengan ciri-ciri adanya pendapat penulis yang didasarkan pada fakta (Oktaria dan Saddhono, 2017).

Wacana dalam media massa sangat memungkinkan dijadikan sumber ajar teks eksposisi yang relevan karena menyajikan informasi–informasi yang berisi pandangan atau pendapat penulis terhadap suatu hal. Media massa daring tidak terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Media massa daring tidak hanya digunakan pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat umum pun dapat dengan mudah mengakses artikel dalam media massa daring. Artinya, media massa daring dapat diakses oleh seluruh elemen masyarakat. Kelebihan lain yaitu wacana dalam media massa daring disajikan dalam bentuk digital.

Wacana yang berbentuk digital lebih mudah disimpan dan diolah dibanding wacana dalam bentuk media cetak yang berbentuk fisik. Hal itu akan memudahkan pendidik untuk menelusuri kembali wacana media massa untuk dijadikan alternatif sumber belajar.

Mediaindonesia.com merupakan salah satu media massa daring yang cukup dikenal masyarakat. Mediaindonesia.com adalah bentuk koran yang disajikan secara daring dari koran Media Indonesia. Koran Media Indonesia, baik cetak maupun daring sendiri sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas karena mudah didapatkan. Faktor lain yang menjadikan Mediaindonesia.com banyak diminati karena didalamnya menyajikan berbagai jenis bacaan yang informatif dan aktual yang disajikan dalam Mediaindonesia.com. Penyajian informasi di dalamnya disampaikan dengan tajam dengan gaya penyampaian yang tetap mudah dan ringan dipahami. Hal tersebut memudahkan pembaca menyerap informasi yang disajikan.

Koran elektronik Mediaindonesia.com juga menyajikan pandangan dari berbagai penulis terhadap suatu hal atau topik yang dimuat dalam kolom opini. Opini-opini yang disajikan beraneka ragam. Opini yang dimuat dapat mengangkat berbagai tema seperti masalah sosial, politik, agama, pertanian, perkebunan, pertambangan, hukum, dan isu-isu strategis di masanya. Pandangan dan pendapat yang disampaikan oleh penulis mengenai hal tersebut, tentunya berdasarkan fakta dan dilengkapi adanya data. Penyampaian yang jelas dan padat dalam setiap bacaan, membuat koran Mediaindonesia.com baik cetak maupun daringnya cukup menjadi pilihan bacaan pada masyarakat saat ini. Wacana yang ada dalam koran daring Mediaindonesia.com memiliki banyak kelebihan, dengan demikian koran daring tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai sumber belajar.

Wacana dalam media massa dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik. Wacana dalam media massa yang akan dijadikan sumber belajar tidak serta merta langsung digunakan, tentunya juga memerlukan pengolahan dalam beberapa tahap terlebih dahulu. Pengolahan dilakukan sebelum wacana dalam media massa daring tersebut digunakan. Pengajar perlu untuk memastikan

kelayakan wacana yang akan digunakan sebagai rujukan sumber belajar layak digunakan atau tidak. Wacana yang akan disajikan sebagai sumber belajar harus memuat materi teks eksposisi yang ada dalam kompetensi dasar yang akan dicapai. Pendidik juga harus memastikan wacana yang akan digunakan sudah sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh siswa.

Wacana yang ringan dan mudah dipahami sebaiknya diberikan untuk siswa dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka wacana yang digunakan harus lebih kompleks dan bervariasi. Hal selanjutnya yang harus diperhatikan selain penyesuaian terhadap jenjang pendidikan adalah isi yang termuat dalam wacana yang akan dijadikan sumber belajar harus sudah diseleksi. Isi dari wacana tersebut harus mengedukasi dan tidak mengandung unsur-unsur yang sensitif. Hal terpenting lainnya dalam penyajian wacana sebagai sumber ajar yaitu wacana tersebut harus relevan dengan prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Kemampuan dan kreativitas pendidik dalam menentukan sumber belajar tidak bisa tawar lagi. Pendidik harus mampu memilih sumber belajar yang inovatif dan mampu membangkitkan semangat belajar. Pendidik sudah semestinya menyiapkan sumber belajar yang relevan dan inovatif untuk siswa dengan bantuan kemutakhiran dan kemudahan teknologi informasi dan komunikasi. Keadaan tersebut berbanding terbalik dengan realita yang ada. Hasil observasi menunjukkan, selama ini sumber belajar yang digunakan di sekolah hanya buku yang berasal dari buku pedoman guru atau pegangan siswa dari kemendikbud saja. Padahal, sumber belajar bisa dari sumber lain seperti, majalah, koran, dan juga media massa.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi di dalam pembelajaran masih sangat minim. Sumber belajar yang digunakan belum bervariasi atau belum menggunakan beberapa tema yang berbeda. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan merupakan sumber belajar lama yang biasanya digunakan dari tahun ke tahun sebelumnya sehingga belum memiliki

keterbaruan. Keadaan ini membuat sumber belajar yang ada di sekolah, tidak dapat mendukung penyampaian materi teks ekposisi yang diberikan pengajar untuk siswa.

Melihat fungsi media massa daring yang begitu luas di tengah derasnya perkembangan sistem komunikasi, membuat media massa daring seharusnya berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satunya pemanfaatan wacana pada media massa daring sebagai alternatif sumber belajar teks ekposisi siswa kelas X SMA. Seperti yang sudah dijelaskan, tidak semua wacana dalam media massa dapat dijadikan sumber belajar. Wacana yang akan dijadikan sumber belajar teks ekposisi harus dilihat secara mendalam apakah wacana tersebut layak dijadikan sebagai sumber belajar teks ekposisi atau tidak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa perlu adanya analisis lebih lanjut terkait kelayakan penggunaan wacana sebagai alternatif sumber belajar karena memiliki peranan penting sumber belajar sebagai media untuk belajar peserta didik. Untuk itu penulis melakukan penelitian agar mengetahui kelayakan wacana pada media massa daring sebagai alternatif sumber belajar sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran kebahasaan. Berangkat dari hal tersebut, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Teks Ekposisi Siswa Kelas X SMA”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip relevansi?
2. Bagaimanakah kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip konsistensi?
3. Bagaimanakah kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip kecukupan?

4. Bagaimanakah kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi pada siswa kelas X SMA?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip relevansi.
2. Mendeskripsi kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip konsistensi.
3. Mendeskripsi kesesuaian wacana dalam mediaindonesia.com dengan prinsip kecukupan.
4. Mendeskripsi kelayakan wacana dalam mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi pada siswa kelas X SMA.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian kualitatif ini yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membuktikan bahwa penelitian ini mengukuhkan suatu teori, serta manfaat praktis yang dapat berguna bagi lingkup sosial yang akan diteliti. Manfaat teoritis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, dapat dikelompokkan menurut pihak yang mengambil manfaatnya.

#### **1. Bagi Siswa**

Manfaat penelitian bagi siswa merupakan hal yang diperoleh siswa setelah ditelitinya wacana Mediaindonesia.com sebagai alternatif sumber belajar untuk digunakan ke dalam pembelajaran. Manfaat tersebut sebagai berikut.

- 1) Siswa mendapatkan variasi sumber belajar yang tidak monoton dan hanya berasal satu sumber saja, dalam pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMA.
- 2) Siswa lebih termotivasi dengan adanya sumber belajar yang lebih inovatif dalam pembelajaran teks eksposisi untuk siswa kelas X SMA.

## **2. Bagi Guru**

Manfaat penelitian bagi guru merupakan hal yang diperoleh guru setelah digunakannya alternatif sumber belajar teks eksposisi ke dalam pembelajaran, manfaat tersebut sebagai berikut.

- 1) Mendapatkan referensi baru karena adanya variasi sumber belajar untuk pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMA.
- 2) Mendapatkan pengetahuan dari hasil penelitian kelayakan wacana dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.

## **3. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian bagi peneliti merupakan hal diperoleh bagi peneliti sendiri setelah melakukan penelitian. Manfaat tersebut sebagai berikut.

- 1) Mengetahui kelayakan wacana dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.
- 2) Mendapatkan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait kelayakan wacana dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.
- 3) Menginovasikan peneliti-peneliti selanjutnya dalam meneliti kelayakan wacana dalam [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) sebagai alternatif sumber belajar siswa kelas X SMA.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai analisis kelayakan wacana pada media massa daring *Mediaindonesia.com* sebagai alternatif sumber belajar pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X relevan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting dilakukan untuk mengetahui relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sorraya (2014), Sundari (2014), Saleh (2015), Wijayanti & Zulaeha (2015), Sari (2016), Satini (2016), Khosravinik (2017), Kusumaningtyas dkk (2017), Rahmawati (2017), dan Aleshchanova & Zheltukhina (2019).

Sorraya (2014) dalam penelitiannya yang dimuat pada *Jurnal Nosi* yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK” menyimpulkan bahwa kelayakan bahasa dalam bahan ajar pembelajaran terdiri dari kesesuaian bahasa dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, kesesuaian bahasa dengan tingkat emosional siswa, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, kesesuaian pilihan kata dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, penyusunan paragraf, kekomunikatifan bahasa, grafika yang ditampilkan dalam bahan ajar pembelajaran, dan kemudahan cara penyampaian pesan. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan kognitif SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Sorraya relevan terhadap penelitian ini. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap bahan ajar yang digunakan untuk peserta didik. Subjek penelitian yang digunakan sama-sama siswa jenjang sekolah menengah atas (SMA/SMK). Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang



dilakukan. Penelitian Sorraya menerapkan penelitian dengan metode pengembangan. Pengembangan yang dilakukan yaitu mengembangkan bahan ajar. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis. Penelitian ini menganalisis kelayakan wacana media massa untuk digunakan sebagai alternatif sumber belajar. Perbedaan lain terletak pada jenis teks yang digunakan. Peneliti meneliti teks eksposisi, sedangkan Sorraya meneliti teks prosedur kompleks.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian Sundari (2014) dalam skripsinya dengan judul “Analisis Teks Cerpen dan Kelayakannya pada Surat Kabar Tempo Edisi Juli-September 2014 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra untuk Siswa SMA”. Sundari menyimpulkan bahwa tidak semua teks cerpen yang dimuat dalam surat kabar dapat digunakan seluruhnya sebagai alternatif bahan ajar. Dari sepuluh teks cerpen yang dianalisis, teks cerpen yang dinyatakan layak sebagai alternatif bahan ajar untuk siswa SMA ialah enam judul cerita pendek, dan yang tidak layak ada empat judul cerita pendek. Untuk itu analisis kelayakan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakannya untuk dijadikan alternatif bahan ajar.

Cerita pendek yang layak digunakan sebagai bahan ajar itu berjudul Ibrahim dari Barus, Baluembidi, Setan Murat, Kemurkaan Pemuda E, Kenakalan Remaja Manusia, dan Jendela dan Sore yang Gerimis. Sedangkan cerita pendek yang dianggap tidak layak sebagai bahan ajar alternatif untuk siswa SMA ialah dengan judul Tiga Pasang Mata, Pembunuhan Karakter, Stroberi dalam Pot, dan Pertemuan Keskian. Penelitian Sundari relevan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Persamaan penelitian Sundari dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu metode analisis, serta sama-sama menganalisis bacaan dalam sebuah media massa untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan. Penelitian tersebut menganalisis teks cerita pendek dalam koran, sedangkan penelitian ini menganalisis wacana eksposisi dalam media massa daring.

Selain itu, Saleh (2015) menulis artikel yang dimuat dalam *jurnal pendidikan dan pembelajaran*. Dalam penelitian tersebut yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang

Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP” mengungkapkan bahwa dibandingkan bahan ajar yang disusun tidak berdasarkan pada aspek kebaruan dan kebutuhan, hasil pengembangan bahan ajar yang dilandaskan pada aspek kebaruan dan aspek kebutuhan terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian lapangan yang membuktikan bahwa respons peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan peneliti menunjukkan bahwa bahan ajar yang diuji cobakan telah memenuhi kriteria kepraktisan dan membuat hasil pembelajaran meningkat.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut sama-sama meneliti bahan ajar yang digunakan siswa. Penelitian yang dilakukan Saleh menunjukkan, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait bahan ajar yang digunakan, agar pembelajaran berjalan maksimal. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Jika penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan, penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian analisis.

Senada dengan penelitian sebelumnya, Wijayanti & Zulaeha (2015) dalam jurnal *Seloka: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA / MA” juga mengungkapkan bahwa, bahan ajar yang disusun dengan memperhatikan kriteria penyusunan bahan ajar terbukti efektif dalam pembelajaran. hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang meningkat setelah produk bahan ajar yang dikembangkan diterapkan pada pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti relevan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu, bahwa peneliti sama-sama ingin membuktikan bahwa bahan ajar yang disusun sesuai standart kriteria akan lebih maksimal saat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa bahan ajar tidak asal disusun. Tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu dan disesuaikan kebutuhan. Perbedaan penelitian wijayanti dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan peneliti untuk menganalisis wacana sebagai alternatif sumber belajar. Sedangkan penelitian wijayanti adalah penelitian pengembangan bahan ajar.

Selanjutnya, penelitian Sari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Kehidupan Dalam Cerita Pendek di Suara Merdeka Edisi Januari–Maret 2018 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Bagi Siswa Kelas IX” mengungkap berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kelayakan kumpulan cerpen Suara Merdeka edisi bulan januari–maret 2018 dapat disimpulkan bahwa dari lima cerpen yang diteliti terdapat tiga cerpen yang layak dijadikan bahan ajar sastra bagi kelas IX yaitu: cerpen “*Hujan Cahaya*” edisi 4 Februari 2018; cerpen “*Suatu Malam di Rumah Sakit*” edisi 11 Februari 2018; dan cerpen “*Anjing dan Sebuah Nama*” edisi 18 Februari 2018.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode analisis. Persamaan lainnya yaitu sama–sama menganalisis bacaan dalam sebuah media massa untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian tersebut menganalisis teks cerita pendek dalam koran, sedangkan penelitian ini menganalisis wacana eksposisi dalam media massa daring.

Selain itu, Satini (2016) menulis artikel yang dimuat dalam jurnal *gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat* penelitian tersebut yang berjudul “Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang” mengungkapkan bahwa Kemampuan menulis karangan eksposisi melalui penerapan *mind map* dikatakan efektif dibanding model konvensional. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil tes yaitu 76,67%. Secara keseluruhan peningkatan karena adanya pengalaman siswa dan ditambah dengan pemantapan-pemantapan materi yang lebih diperkuat. Hal tersebut menunjukkan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu sama-sama menggunakan teks eksposisi sebagai obyek yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Satini dan penelitian ini, sama-sama menunjukkan bahwa semua komponen pembelajaran dalam menulis teks ekposisi harus diperhatikan agar pembelajaran dapat berhasil. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Satini adalah penggunaan

metode penelitian. Satini melakukan penelitian eksperimen dengan penerapan model *circuit learning* sedangkan penulis melakukan penelitian analisis kelayakan wacana sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan kajian pustaka adalah penelitian yang dilakukan Khosravini (2017) dalam jurnal *proof* yang berjudul ” Social Media Critical Discourse Studies ( SM-CDS )”. Khosravini menyebutkan bahwa teknologi komunikasi memuat berbagai macam wacana topik pembahasan. Wacana pada media komunikasi begitu luas untuk dijadikan sumber pengetahuan. Teknologi komunikasi massa membuka peluang yang sangat lebar dalam berbagai hal. Hal tersebut membuat wacana dalam media massa dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam berbagai hal dalam kehidupan. Luasnya wacana dalam media massa harus dianalisis agar penggunaannya sesuai pada kebutuhan dan sesuai dengan kegunaan.

Adapun persamaan penelitian Khosravini dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian analisis pada wacana media massa. Dalam penelitiannya, Khosravini berpendapat bahwa wacana pada media massa yang terkini menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dalam berbagai bidang. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yang meneliti wacana dalam media massa. Sedangkan perbedaan penelitian Khosravini dengan penelitian ini, terletak pada kebutuhan. Khosravini meneliti wacana dalam media massa secara umum. Sedangkan peneliti menggunakan wacana media massa sebagai alternatif pilihan bahan ajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas dkk (2017) dalam jurnal *informasi dan komunikasi administrasi perkantoran* yang berjudul “Analisis Kelayakan Bahan Ajar Kearsipan Berbasis Kurikulum 2013 Ditinjau dari Pemanfaatan Guru dan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Surakarta” menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di sekolah sudah memenuhi komponen kelayakan isi, kebahasaan, penyajian dan kegrafikan bahan ajar. Akan tetapi masih ada beberapa faktor yang belum terpenuhi dalam bahan tersebut. Untuk itu perlu adanya perbaikan bahan ajar kearsipan agar pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Adapun persamaan penelitian Kusumaningtyas dengan penelitian ini adalah sama-sama penelitian analisis. Analisis bahan ajar perlu dilakukan untuk dapat melihat bagaimana kelayakan bahan ajar yang ada disekolah. Tujuan analisis ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan mutu dari bahan ajar yang digunakan disekolah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu, bahwa penelitian tersebut lebih menganalisis kelayakan bahan ajar itu sendiri, sedangkan analisis yang dilakukan peneliti menganalisis wacana pada media massa daring untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Mata pelajaran yang dipilih untuk penelitian juga berbeda yaitu pembelajaran kearsipan dan pembelajaran menulis teks eksposisi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rahmawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Estetika Multikultural dalam Puisi Basabasi.co Edisi Februari 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA”. Rahmawati mengungkapkan puisi Basabasi.co edisi Februari 2017 layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra, khususnya pembelajaran puisi di SMA. Hal tersebut berdasar pada kriteria bahan ajar yang mencakup aspek bahasa, psikologi, dan sosial budaya. Rahmawati juga mengungkapkan bahwa perlu adanya analisis lebih lanjut untuk puisi yang dimuat dalam basabasi.co untuk menemukan makna kosakata yang sukar tersebut sehingga menemukan aspek-aspek lain yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar maupun refleksi diri.

Persamaan penelitian Rahmawati dengan penelitian ini ialah sama-sama menerapkan metode analisis. Kedua penelitian ini juga sama-sama mengambil data penelitian dari media massa khususnya daring untuk dijadikan pilihan alternatif bahan ajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran yang digunakan. Peneliti meneliti kelayakan wacana dalam media massa sebagai bahan ajar untuk bahan ajar kebahasaan khususnya teks eksposisi. Sedangkan Rahmawati menggunakannya dalam pembelajaran sastra yaitu puisi.

Temuan lain terdapat dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Aleshchanova & Zheltukhina (2019) dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Education and Humanities Research* yang berjudul “Communication Techniques In Mass Media Discourse” menunjukkan Wacana dalam media massa

khususnya koran merupakan teks konstituen yang sangat penting. Dalam analisis karakteristik faktual dan fiksi pada teks narasi dalam surat kabar ditentukan oleh semantik dan parameter komunikasi pragmatis. Fiksi dalam teks-teks wacana media massa merupakan bentuk dari cara media massa menyajikan berbagai informasi dalam berbagai wujud. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa analisis pada media massa perlu dilakukan untuk mengetahui tujuan yang ingin disampaikan media dalam wacana yang ditampilkan.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Aleshchanova tersebut relevan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Penelitian tersebut sama-sama melakukan penelitian analisis dan sama-sama menggunakan wacana pada media massa untuk dijadikan bahan yang akan diteliti. Perbedaan penelitian Aleshchanova dengan penelitian peneliti terdapat pada tujuan analisis. Aleshchanova menganalisis teknik komunikasi dalam wacana media massa. Sedangkan peneliti menganalisis wacana pada massa untuk dianalisis kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar.

Berdasarkan analisis beberapa penelitian tersebut, penelitian ini mencoba mengembangkan dan memadukan beberapa unsur dan memunculkan hal baru dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini berguna untuk mengetahui kelayakan wacana media massa sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi. Penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini memberi alternatif lain bagi pembelajaran kebahasaan khususnya pembelajaran teks eksposisi dan diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan.

## 2.2 Landasan Teoretis

Pada bagian landasan teoretis dipaparkan teori-teori yang dikemukakan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian “Analisis Kelayakan Wacana dalam Mediaindonesia.com sebagai Alternatif Sumber Belajar Pembelajaran Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA”

### 2.2.1 Hakikat Wacana

Istilah wacana muncul sekitar tahun 1970-an di Indonesia. Wacana berasal dari bahasa Inggris yaitu *discourse* yang berarti tulisan. Wacana merupakan satuan gramtikal tertinggi yang memuat sebuah informasi yang utuh. Hakikat wacana yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: pengertian wacana, ciri-ciri wacana, unsur pembangun wacana, dan jenis-jenis wacana dari berbagai sumber.

#### 2.2.1.1 Pengertian Wacana

Kata ‘wacana’ berasal dari kata *vacana* yang berarti ‘bacaan’ dalam bahasa Sansekerta. Kata *vacana* itu kemudian masuk dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru menjadi ‘wacana’ yang berarti ‘bicara, kata, ucapan’. Kata ‘wacana’ dalam bahasa Jawa Baru itu kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Poerwadarminta dalam Baryadi 2002:1).

Menurut Crystal (1985), dalam bidang linguistik, wacana berarti rangkaian sinambung kalimat, yang lebih luas daripada kalimat, sedangkan dari sudut pandang psikolinguistik, wacana merupakan suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi kebahasaan. Dari pendapat Crystal dan Kinneavy secara garis besar mengungkapkan bahwa wacana merupakan suatu rangkaian kalimat yang menyampaikan sebuah informasi.

Sejalan dengan itu, Kinneavy (dalam Supardo 1988:55) juga mengungkapkan pendapatnya tentang wacana, yaitu wacana adalah teks yang lengkap disampaikan baik dengan cara lisan maupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkaitan. Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dalam linguistik. Memperlajari sebuah harus dilakukan secara mendalam, karena wacana bersifat luas. Sementara itu Wahab (1991:128) mendefinisikan wacana sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat dan klausa.

Sebuah bahasa merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dilihat dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Pada kenyataannya sebuah wacana juga ditemukan dalam sebuah frasa atau kata. Selama frasa atau kata tersebut membawa informasi yang utuh hal tersebut dikatakan sebagai wacana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana dalam Hartono (2012:6) yang mengungkapkan wacana adalah satuan bahasa gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hirarki gramatikal.

Wacana direalisasikan dalam bentuk yang utuh (novel, buku, ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, dan kata yang membawa amanat lengkap. Pendapat ini bahwa lengkap tidaknya wacana tidak bergantung pada kelengkapan bentuk bahasanya, tetapi bergantung pada kelengkapan makna atau pesan. Kelengkapan makna atau pesan sangat didukung oleh konteks yang melingkupi wacana tersebut. Sementara itu, Hartono (2012:10) menyimpulkan wacana adalah suatu rangkaian bahasa yang sinambung, selesai, bermakna lebih luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan dan pemahaman dalam interaksi kebahasaan.

Sehingga dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan. Wacana merupakan rentetan kalimat yang saling berkaitan dan berhubungan yang mengungkapkan sebuah informasi secara utuh . Wacana bisa berbentuk satu kata apabila membawa sebuah informasi yang utuh dan terdapat konteks yang mengikuti.



### 2.2.1.2 Ciri – Ciri Wacana

Wacana memiliki sebuah ciri-ciri agar dapat diidentifikasi. Berdasarkan pengertian wacana, dapat diidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana. Beberapa ahli menyebutkan berbagai ciri-ciri wacana. Menurut Syamsudin dkk (1997:10), ciri dan sifat wacana itu dapat di kemukakan sebagai berikut : a) Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur, b) Wacana mengungkapkan suatu hal (topik), c) Penyajian teratur, sistematis, kohoren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya, d) Wacana memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu, serta wacana e) Wacana dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Unsur segmental dan nonsegmental yang ada dalam sebuah wacana akan mempengaruhi makna dari wacana itu sendiri. sependapat dengan pendapat ahli diatas, pendapat ahli lain menyebutkan ciri-ciri wacana. Menurut Hartono (2012:13) Ciri-ciri wacana antara lain sebagai berikut : a) Wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* ), b) Wacana merupakan usaha memahami makna dalam konteks, teks, dan situasi, c) Wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic, d) Wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*What is said from what is done*), dan e) Wacana di arahkan pada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*).

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi, sehingga kajian terkait wacana sangat luas. Berkait ciri-ciri wacana yang telah dipaparkan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan. Wacana memiliki ciri antara lain, a) Wacana terdiri atas beberapa rangkaian kalimat, b) Wacana menyampaikan sebuah informasi yang utuh, c) Wacana harus kohesi dan koheren, dan d) Wacana terdiri atas unsur segmental dan nonsegmental.

### 2.2.1.3 Jenis – Jenis Wacana

Wacana memiliki beragam jenis yang berbeda. Berbagai tipe penyajian wacana, bahasan yang dibahas, hingga berkaitan siapa penutur wacana tersebut

membuat wacana dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Hartono (2012:38) berpendapat bahwa wacana dapat dikategorikan dari segi sarana penyampaian, segi bentuk penyampaian, segi penutur dan mitra tutur, dan segi pengemasan materi.

### **1) Jenis Wacana dari segi Sarana Penyampaian**

Wacana dari segi penyampaian wacana dapat dipilah menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan. Wacana lisan dapat berupa sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, suatu penggalan ikatan percakapan (rangkaiian percakapan yang lengkap).

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis. Wacana tulis dapat berwujud sebuah teks atau bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu paragraf atau alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh, misalnya sepucuk surat; sebuah alinea yang utuh, dan sebuah kalimat majemuk.

### **2) Jenis Wacana dari Segi Bentuk Penyampaian**

Wacana berdasarkan bentuk penyampaian, wacana dibagi menjadi tiga. Wacana puisi, wacana prosa, dan wacana drama.

#### **a. Wacana puisi**

Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk terpusat. Wacana puisi sama halnya dengan wacana sastra pada umumnya, berisi rekaman kehidupan manusia sehari-hari. Semua wacana sastra bersifat imajinatif. Wacana puisi bersifat konotatif yaitu bahasanya lebih banyak mengungkapkan makna. Wacana puisi biasanya berbentuk bidal, pantun, syair, gurindam, dan puisi bebas.

#### **b. Wacana prosa**

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk terurai. Wacana prosa dibedakan menjadi dua, yaitu wacana prosa fiksi dan wacana prosa non fiksi. Wacana prosa fiksi adalah wacana yang berisi rekaan atau

khayalan pengarang. Sedangkan wacana prosa non fiksi adalah wacana yang berisi kebenaran dunia nyata.

c. Wacana drama

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun tulisan. Contoh wacana drama terdapat dalam naskah drama atau naskah sandiwara.

### 3) Jenis Wacana dari Segi Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur yang menuturkan suatu wacana dapat membedakan jenis sebuah wacana. Berdasarkan segi penutur dan mitra tutur, wacana dibedakan menjadi dua. Wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog (*monologue discourse*) adalah wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya. Yang kedua adalah wacana dialog. Wacana dialog (*dialogue discourse*) adalah wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Contoh jenis wacana ini ialah diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye.

### 4) Jenis Wacana dari Segi Pengemasan Materi

Pengemasan materi sebuah wacana menunjukkan isi yang terkandung dalam sebuah wacana. Wacana yang diklasifikasikan berdasarkan materi yang akan disampaikan, dibagi menjadi lima jenis. Wacana tersebut ialah wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana persuasi, wacana argumentasi, wacana prosedural dan waana narasi.

a. Wacana eksposisi

Wacana eksposisi yaitu wacana yang memaparkan sesuatu secara objektif dan secara global (secara keseluruhan). Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskan lagi dengan cara menyampaikan uraian-uraian bagian atau detailnya. Tujuan pokok yang ingin disampaikan dalam wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu.

b. Wacana deskripsi

Wacana deskripsi melukiskan sesuatu secara objektif sampai kepada detail-detailnya secara mendalam dan sistematis sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang sesuatu yang dilukiskan itu.

c. Wacana narasi

Wacana narasi menceritakan kejadian-kejadian kronologis atau dari suatu waktu ke waktu yang lain. Dapat kejadian yang aktual atau imajinatif.

d. Wacana argumentasi

Wacana argumentasi menyatakan pendapat yang disertai argumentasi tentang kebenaran pendapat tersebut.

e. Wacana persuasi

Wacana persuasi berisi ajakan, himbuan, harapan, saran, permintaan, atau bujukan agar pembaca terpengaruh.

f. Wacana prosedural

Wacana ini merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unturnya karena urgensi unsur yang lebih dahulu, menjadi dasar unsur berikutnya.

### 2.2.2 Media Massa

Kata 'media' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti alat atau sarana komunikasi. Sedangkan kata 'massa' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti sekumpulan orang yang banyak sekali. Media massa berarti sebuah sarana yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Contohnya televisi, radio, koran, dan majalah. Laughey dalam Nasrullah (2016:4) memberi batasan lain terkait definisi media massa. menurutnya, media massa merupakan teknologi yang mengomunikasikan pesan kepada khalayak umum yang berada dalam suatu lokasi, negara, bahkan bagian dunia yang berbeda.

Pesan yang didistribusikan media massa bersifat massif atau menyebar dengan tidak memerdulikan kebutuhan dan demografis penerimanya. Sejalan dengan hal tersebut, Muslich (2008) mendefinisikan media massa merupakan alat penyaluran pesan, sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke khalayak umum (pendengar dan pembaca). Dari definisi-definisi di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa media massa adalah alat dan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, berita, dan kabar yang general atau umum dari komunikator kepada masyarakat luas.

### **2.2.2.1 Media Massa Daring**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan komunikasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa biasa terjadi melalui sarana media massa. Rohmah (2016) menyebutkan media massa merupakan saluran atau alat komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran komunikasi secara massal, serta dapat diakses oleh seluruh masyarakat. di dalam sebuah komunikasi yang dilakukan secara massal tersebut, terdapat sebuah informasi yang disampaikan. Informasi yang termuat dalam media massa tersebut diperuntukkan untuk masyarakat luas, dan bukan hanya untuk konsumsi pribadi.

Media massa daring (*online*) merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet (Rohmah 2016). Dalam menggunakan media massa daring ini diperlukan sambungan internet pada perangkat komunikasi seperti komputer, gawai, maupun komputer jinjing (laptop) membuat media massa daring (*online*) termasuk media massa yang khas dan cukup populer pada masyarakat modern.

Media massa daring atau internet dianggap sebagai media yang paling efektif untuk menerbitkan siaran pers bagi pengirim berita. Baik yang dilakukan perorangan atau individu maupun yang dilakukan sebuah institusi. Selain itu, media massa daring bisa menjadi penyedia informasi surat kabar elektronik yang biasa disebut *e-paper*, program film, televisi, dan buku elektronik (*e-book*).

Di Indonesia memiliki banyak sekali media massa daring yang dapat dengan mudah diakses oleh seluruh masyarakat luas. Beraneka ragamnya media massa daring di Indonesia bertujuan memberikan informasi sebanyak-banyaknya untuk masyarakat agar tak lagi terbatas ruang dan waktu. Contoh media Massa daring yang digunakan sebagai sumber rujukan bacaan terpercaya masa kini ialah Mediaindonesia.com, Kompas.com, Koransindo.com, dll.

Kehadiran media massa daring memberikan berbagai kemudahan dan manfaat bagi kemaslahatan banyak orang. Dengan demikian media massa daring memiliki keunggulan-keunggulan yang diberikan, antara lain:

1) Informasinya bersifat *up to date* (senantiasa baru)

Media *online* dapat meng-*upgrade* suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena media *online* memiliki proses penyajian informasi dan berita yang lebih mudah dan sederhana dibandingkan dengan jenis media massa lainnya.

2) Informasinya bersifat *real time*

Media *online* dapat menyajikan informasi dan berita saat peristiwa sedang berlangsung (*live*). Sebagian besar wartawan media *online* dapat mengirimkan informasi langsung ke meja redaksi dari lokasi peristiwa.

3) Informasinya bersifat praktis

Media *online* dapat diakses di mana saja dan kapan saja, sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet.

4) Terdapat fasilitas *hyperlink*

Adanya fasilitas *hyperlink* memudahkan untuk mengakses dari satu *website* ke *website* lain. Selain itu juga memudahkan mengakses dari satu situs ke situs lain.

### **2.2.3 Hakikat Sumber Belajar**

Sumber belajar memiliki peran yang amat penting dalam hubungannya dengan penyusunan bahan ajar. Berasal dari sumber belajarlah diperoleh berbagai macam kebutuhan dan bahan untuk kebutuhan penyusunan bahan ajar. Untuk memahami mengenai unsur-unsur yang bisa menjadi sumber belajar, maka harus dipahami hakikat sumber belajar itu sendiri. Berikut akan dipaparkan hakikat sumber belajar meliputi pengertian sumber belajar, bentuk sumber belajar, dan kriteria pemilihan sumber belajar.

#### **2.2.3.1 Pengertian Sumber Belajar**

Sudjana dan Rivai (1989:77) mendefinisikan sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Pendapat lain disampaikan oleh Anita (2008:5) mengutarakan pengertian yang hampir sama, menurutnya sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sumber belajar dibutuhkan peserta didik untuk dapat memahami pembelajaran secara konkret.

Adapun pandangan lainnya, yaitu menurut Yusuf (2010:250), bahwa segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses pembelajaran itulah yang disebut sumber belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut Prastowo (2015) juga memberikan pendapatnya tentang sumber belajar. Menurutya, sumber belajar ialah segala sesuatu (bisa berupa benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar.

Penggunaan sumber belajar dalam suatu proses pembelajaran tentunya memiliki beberapa fungsi. Sumber belajar memiliki fungsi yang beragam. Menurut Halimah (2008) fungsi bahan ajar antara lain: untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan mengurangi control yang kaku dan tradisional serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap

pembelajaran, lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan meningkatkan kemampuan peserta didik dengan berbagai media komunikasi serta penyajian informasi dan data secara konkrit. Memungkinkan belajar secara seketika karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pengajar yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya langsung, serta memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai makna sumber belajar tersebut, dapat diramu sebuah pengertian bahwa sumber ajar merupakan segala jenis bahan yang terdapat di sekitar yang dapat menimbulkan proses pembelajaran. Adapun contoh sumber belajar antara lain buku paket, modul, LKS, realia (benda nyata yang digunakan sebagai sumber belajar), model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sumber belajar sangat melimpah di sekitar. Sumber belajar dapat dipungut dan diolah dari mana saja dan kapan saja.

### **2.2.3.2 Bentuk-bentuk Sumber Belajar**

Sumber belajar memiliki berbagai bentuk. Ada dua kategori sumber belajar, yaitu berdasarkan tujuan pembuatannya, berdasarkan bentuk atau isinya dan berdasarkan jenisnya (Prastowo, 2015).

#### **1) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Tujuan Pembuatannya**

Berdasarkan tujuan pembuatannya, AECT (*Association of Educational Communication and Technology*) membagi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) dan sumber belajar yang dimanfaatkan (*resources by utilization*). sumber belajar yang dirancang (*resources by design*) adalah sumber belajar yang secara sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya , buku paket, LKS, modul, petunjuk praktikum, dan lain sebagainya. Sedangkan, sumber belajar yang dimanfaatkan (*resources by utilization*) merupakan segala sesuatu yang ada di



sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Contohnya, pasar, museum, kebun binatang, masjid, lapangan, dan sebagainya.

## **2) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Bentuk atau Isinya**

Menurut bentuk dan isinya, sumber belajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang, buku, peristiwa, dan fakta yang sedang terjadi.

### **a. Tempat atau lingkungan alam sekitar**

Tempat atau lingkungan alam sekitar di sini adalah di mana saja seseorang bisa melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat dikelompokkan sebagai tempat belajar. Dengan kata lain, tempat itu merupakan sumber belajar. Sebagai contohnya, perpustakaan, museum, sungai, pasar, gunung, kolam ikan, dan lain sebagainya.

### **b. Benda**

Segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Contohnya, situs, candi, benda peninggalan lainnya.

### **c. Orang**

Orang adalah siapa saja yang memiliki keahlian dan kemampuan tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Contohnya, guru, ahli, geologi, politisi, dan sebagainya.

### **d. Buku**

Buku adalah segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar. Contohnya, buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedia dan lain sebagainya.

### **e. Peristiwa dan fakta**

Peristiwa dan fakta yang terjadi contohnya adalah peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat guru jadikan peristiwa tersebut sebagai sumber belajar.

### 3) Pengelompokan Sumber Belajar Berdasarkan Jenisnya

#### a. Pesan

Pesan yakni semua informasi yang diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti, kata, dan lain-lain. Contohnya, bidang studi kurikulum, isi buku, isi program slide, serta informasi dalam media elektronik (CD ROM, DVD, *flash disk*, komputer, dan internet).

#### b. Manusia

Manusia yaitu orang yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji atau penyalur informasi. Contohnya, dosen, atau guru, pustakawan, instruktur, pemuka masyarakat, dan sebagainya.

#### c. Bahan

Bahan sering disebut perangkat lunak yakni sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat. Contohnya, film bingkai, buku dan majalah.

#### d. Peralatan

Peralatan atau sering disebut perangkat keras yakni segala sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan pesan yang terdapat di dalam perangkat lunak. Contohnya, berbagai jenis proyektor dan berbagai jenis perangkat keras computer.

#### e. Teknik atau metode

Teknik yakni prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lingkungan guna menyampaikan pesan. Contohnya, kuliah, ceramah, dan memimpin diskusi.

#### f. Lingkungan

Lingkungan yakni situasi orang yang menerima pesan, bisa lingkungan fisik maupun nonfisik. Contohnya lingkungan fisik antara lain gedung, halaman, tata ruang, dan ruang baca. Sedangkan contoh lingkungan nonfisik antara lain ventilasi udara, penerangan, dan suhu ruangan.

### **2.3.3.3 Kriteria Pemilihan Sumber Belajar**

Prastowo (2015) menyebutkan analisis pada sumber belajar bukan hal yang sulit dilakukan oleh seorang pendidik. Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang di kaitkan dengan kebutuhan. Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar menurut Prastowo (2015) tersebut adalah dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

#### **1) Ketersediaan**

Kriteria ketersediaan berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita. Jadi, kriteria pertama ini mengacu pada pengadaan sumber belajar. Usahakan agar sumber belajar yang kita gunakan praktis dan ekonomis (sudah ada di sekitar kita atau peserta didik), sehingga kita mudah untuk menyediakannya. Jika sumber belajar ada atau tidak ada tetapi tempatnya jauh, maka sebaiknya jangan di gunakan.

#### **2) Kesesuaian**

Kriteria kesesuaian maksudnya adalah apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal utama yang dilakukan dalam kriteria kedua ini adalah memahami kesesuaian sumber belajar yang akan dipilih dengan kompetensi yang mesti dicapai oleh peserta didik. Jika sumber belajar ternyata dinilai membantu peserta didik. untuk menguasai kompetensi yang harus mereka kuasai, maka sumber belajar itu layak untuk digunakan

#### **3) Kemudahan**

Kriteria kemudahan maksudnya adalah mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan. Jika sumber belajar itu membutuhkan persiapan, keahlian khusus, serta perangkat pendukung lain yang rumit, sedangkan kita jelas-jelas belum mampu untuk menggunakannya, maka sebaiknya jangan digunakan. Kita sebaiknya memilih sumber belajar yang mudah pengadaan

maupun pengoprasiaannya. Dengan demikian, bahan ajar itu bisa benar-benar efektif membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan

Sumber belajar memiliki beragam jenisnya. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal tersebut menjadikan kegiatan pemilihan sumber belajar diharuskan dilakukan secara selektif dan tidak bisa secara langsung menggunakan semua sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan tetap harus dipilih berdasarkan kebutuhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyeleksian atau pemilihan terhadap berbagai sumber belajar.

Pemilihan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain beberapa kriteria tersebut, dalam proses pemilihan sumber belajar ada kriteria tambahan yang harus dipahami dan menjadi pegangan dalam pemilihan sumber ajar. Kriteria ini digunakan untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar ini.

#### 1) Kriteria Umum

Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal yaitu: a) ekonomis, ekonomis artinya sumber belajar tidak mahal, harganya cukup terjangkau untuk semua lapisan masyarakat akan mampu mengadakan sumber belajar tersebut, b) praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka, c) mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari, d) fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran, atau dengan istilah lain kompatibel.

#### 2) Kriteria Khusus,

Secara khusus, kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar adalah: a) sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar, b) sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan, c) sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya bahan ajar yang dipilih hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya, d) sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan

belajar mengajar, e) sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, dan strategi penyampaian pesan.

Proses pemilihan sumber belajar menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien apabila dipilih menggunakan beberapa kriteria tersebut,. Sumber belajar yang dipilih juga menjadi lebih sesuai dan selaras dengan kebutuhan. Selain itu, sumber belajar yang ditentukan juga lebih berdaya guna, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Pendapat Prastowo tersebut, sesuai dengan simpulan

#### **2.2.4 Hakikat Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan suatu sumber belajar yang digunakan siswa untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Dikatakan sebagai sumber belajar karena didalamnya memuat materi pembelajaran baik segi pengetahuan, keterampilan, dan spiritual. Bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan semangat belajar. Berikut akan disajikan teori-teori mengenai bahan ajar.

##### **2.2.4.1 Pengertian Bahan Ajar**

Sitepu (2005) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan andil yang cukup besar dalam upaya memperluas kesempatan memperoleh pendidikan. Selain itu, bahan ajar juga mendorong peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Hal serupa diutarakan oleh Jannah (2018), menurutnya bahwa dalam sistem pendidikan, bahan ajar memegang peranan sebagai salah satu referensi dan sumber belajar terpenting bagi pembelajaran siswa. Bahan ajar yang baik harus memperhatikan kelayakan isi, komponen kelayakan isi/materi dan keabsahan, guna mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas siswa.

Senada dengan pendapat diatas, Muslich (2008) mengungkapkan pendapatnya bahwa sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, bahan ajar memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang

disusun dengan baik sangat berperan bagi guru guna meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, dengan membaca bahan ajar, siswa akan terdorong untuk berpikir dan berbuat positif untuk memecahkan masalah. Bahan ajar memuat materi yang akan diajar pada siswa. Bahan ajar yang diberikan oleh siswa harus disusun dengan sungguh-sungguh. Pemahaman siswa dapat berhasil dengan baik, apabila sumber belajar yang digunakan merupakan sumber belajar yang relevan. Sebagai contohnya bahan ajar kontekstual cukup baik apabila diberikan pada siswa.

Bahan ajar kontekstual menyampaikan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dengan lingkungan yang ada didekatnya. Penyampaian materi yang dekat dengan siswa dapat membuat siswa tidak akan kesulitan dalam membangun pemahamannya. Sejalan dengan pendapat tersebut Sorraya (2014) juga mengungkapkan hal sama, yaitu bahan ajar yang kontekstual dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan memperluas wawasan siswa. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat yang mengungkapkan, materi yang dikaitkan dengan kondisi nyata lingkungan siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2015).

Bahan ajar merupakan sesuatu yang penting dan kompleks. Dari berbagai pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala sesuatu bisa berbentuk (alat, teks ataupun suatu informasi) yang disusun secara sistematis dan utuh, yang menyajikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **2.2.4.2 Tujuan Bahan Ajar**

Bahan ajar dibuat bukan tanpa tujuan. Sebuah bahan ajar disusun penulis dengan berbagai tujuan. Banyak ahli menyebutkan beberapa tujuan disusunnya bahan ajar. Tujuan pembuatan bahan ajar menurut Majid (2012) menyatakan bahwa tujuan bahan ajar dikembangkan untuk: 1) membantu siswa dalam

mempelajari sesuatu, 2) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan 3) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Bahan ajar harus memudahkan siswa dalam proses transfer ilmu antara pengajar dan pendidik. Senada dengan hal tersebut, Prastowo (2015) juga menyebutkan beberapa tujuan bahan ajar. Menurut Prastowo setidaknya ada empat hal pokok tujuan yang melingkupi pembuatan bahan ajar, yaitu 1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, 2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik, 3) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran; dan 4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Pendapat Prastowo yang berbeda dari pendapat ahli sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada tujuan pembuatan bahan ajar yang membuat siswa tidak bosan. Bahan ajar yang baik sudah semestinya membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Pendapat lain mengenai tujuan pembuatan bahan ajar yaitu Depdiknas dalam Saleh (2015) dipaparkan penyusunan bahan ajar bertujuan untuk 1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan latar atau lingkungan sosial peserta didik, 2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, dan 3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang tidak boleh dilupakan dari tujuan bahan ajar dibuat yaitu, bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan materi ajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum. Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan bahan ajar yang utama adalah untuk membantu dan memudahkan peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran dan membuat pembelajaran lebih maksimal.

#### **2.2.4.3 Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar dibuat tentu karena memiliki fungsi tersendiri. Pembuatan bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda-beda, dari pihak yang menafaatkan

hingga strategi dalam pembelajaran itu sendiri. Fungsi pembuatan bahan ajar menurut Prastowo (2015) kembali kepada persoalan utama, yaitu tentang pentingnya pembuatan bahan ajar. Maka, ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan berikut ini :

### **1) Fungsi Bahan Ajar Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar**

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

#### **a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik**

Bagi pendidik bahan ajar memiliki fungsi yaitu: menghemat waktu pendidik dalam mengajar, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, dan sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik, serta sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

#### **b) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik**

Berbeda dengan pendidik, bahan ajar memiliki fungsi tersendiri bagi peserta didik. yaitu dapat belajar secara mandiri tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain, peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja sesuai yang kehendaki, peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing, peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri, dan sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

### **2) Fungsi Bahan Ajar Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan**

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.



- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal antara lain: Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar), serta sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain: Sebagai media utama dalam proses pembelajaran; Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain: Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok; Sebagai penunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### **2.2.4.4 Manfaat Bahan Ajar**

Penyusunan bahan ajar memiliki fungsi dan tujuan. Selain kedua hal tersebut, bahan ajar yang disusun memiliki berbagai manfaat. Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar menurut Shaleh (2015) yaitu, sebagai panduan bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, serta sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari dikuasainya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Prastowo (2015) dapat dibedakan menjadi dua macam manfaat bahan ajar yaitu kegunaan bagi pendidik dan peserta didik.

1) Kegunaan bagi pendidik

Setidaknya ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik. Bahan ajar bermanfaat bagi pendidik untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat, serta menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Kegunaan bagi peserta didik

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, di antaranya: kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; serta peserta didik mendapatkan kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai manfaat bahan ajar. Bahan ajar bermanfaat untuk membantu proses pembelajaran mencapai tujuan dan keberhasilan pembelajaran lebih mudah baik bagi guru dan siswa.

#### **2.2.4.5 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Faktor yang mendasari pendidik tidak membuat bahan ajar sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan salah satunya karena pendidik tidak menguasai cara pembuatan bahan ajar. Sesuai dalam penelitian Pacurar & Ciascai (2010) bahwa bahan ajar yang bagus harus mengandung beberapa hal, diantaranya: 1) Menjamin potensi siswa sukses dalam pembelajaran, 2) Menstimulasi pemikiran independen dan kreativitas siswa, 3) Mengembangkan dan melatih kemampuan refleksif dan metakognitif, 4) Terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari, dan 5) Pengembangan dan pemilihan bahan ajar memang harus memerhatikan isi yang terkandung di dalamnya. Pendapat tersebut dapat digaris bawahi bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang kontekstual atau sesuai dengan keadaan sekeliling siswa.

Penyusunan bahan ajar tidak sekadar disusun untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab. Dalam menyusun bahan ajar harus diperhatikan kriteria-kriteria penyusunan bahan ajar. Kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar meliputi: 1) sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, 2) wacana yang digunakan sesuai dengan latar belakang peserta didik, 3) mengandung ilustrasi atau contoh yang memperjelas pemahaman, 4) mengandung pesan yang pantas bagi peserta didik, dan 5) mengandung unsur pendidikan, moral, atau nilai (Abidin, 2012). Bahan ajar harus memuat informasi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Semakin tinggi jenjang siswa yang dituju, bahan ajar yang disusun harus semakin kompleks dan menyajikan informasi yang lebih dalam untuk siswa.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Sorraya (2014) berpendapat bahwa dalam pengembangan isi pada bahan ajar harus meliputi beberapa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam indikator-indikator. Pengembangan isi dalam bahan ajar harus di dasarkan pada beberapa aspek, antara lain 1) kesesuaian bahan ajar pembelajaran dengan materi, 2) kemudahan isi bahan ajar, 3) kesesuaian isi bahan ajar berbicara dengan KD-KD dalam standar isi, 4) keaktualan isi bahan ajar dilihat dari kebutuhan siswa, 5) kejelasan petunjuk yang menyertai bahan ajar, dan 6) kemanfaatan bahan ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan atau penyusunan bahan ajar tidak hanya sesuai, ada faktor lain yang harus diperhatikan. Lebih dari itu, dalam pemilihan bahan ajar memiliki kriteria yang tidak boleh dilanggar agar pemilihan bahan ajar yang tepat. Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis secara mendalam untuk mengetahui kelayakan dari bahan ajar yang akan dipilih. Penyusunan dan pemilihan bahan ajar tidak boleh asal disusun. Temuan lainnya terdapat dalam penelitian Wijayanti (2015) yang mengungkapkan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan bahan ajar. Kriteria tersebut meliputi:

### 1) Aspek Materi

Ditinjau dari guru, bahan ajar atau materi pembelajaran harus disampaikan secara terperinci ketika proses mengajar berlangsung, sementara itu ditinjau dari peserta didik bahan ajar atau materi pembelajaran tersebut harus dipelajari agar peserta didik mampu mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

### 2) Aspek Penyajian

Bahan ajar harus disajikan secara sistematis sehingga mampu membuat siswa menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

### 3) Aspek Kebahasaan

Bahan ajar yang disajikan harus menggunakan bahasa yang santun sebagai upaya pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa. Bahan ajar juga harus menggunakan bahasa yang informatif sehingga memudahkan siswa memahami bacaan.

### 4) Aspek Kegrafikaan.

Bahan ajar yang baik harus menyajikan gambar yang mendukung siswa memahami bahasan materi.

Setelah menganalisis kebutuhan bahan ajar langkah selanjutnya yaitu menentukan dan memilih bahan ajar. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam proses pemilihan bahan ajar. Dalam pemilihan bahan ajar, terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut diantaranya, prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (Prastowo 2015).

#### 1) Prinsip Relevansi

Maksud dari prinsip relevansi ialah bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar.

#### 2) Prinsip Konsistensi

Maksud dari prinsip konsistensi yaitu, bahan ajar yang dipilih harus memiliki nilai keajegan. Jadi, antara kompetensi dasar yang yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan.

### 3) Prinsip Kecukupan

Maksud dari prinsip kecukupan yaitu, ketika memilih bahan ajar, hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Pendapat tersebut, dikuatkan dengan pendapat Romansyah (2016) yang juga menyebutkan bahwa pemilihan bahan ajar didasarkan pada tiga prinsip meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

#### 1) Relevansi

Bahan pembelajaran harus relevan atau ada kaitannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Contohnya, jika kompetensi yang harus dikuasai peserta didik berupa hafalan fakta, maka bahan ajar yang diajarkan harus berupa hafalan fakta.

#### 2) Konsistensi

Prinsip konsistensi ialah prinsip keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berjumlah empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus berjumlah empat macam. Contohnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah keterampilan menulis empat macam karangan, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi keterampilan menulis empat macam karangan.

#### 3) Kecukupan

Bahan yang diajarkan harus cukup atau memadai untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak karena jika terlalu sedikit akan mengakibatkan peserta didik sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan jika terlalu banyak hanya akan mengakibatkan ketidakefisienan waktu dan tenaga.

Berbagai ahli telah mengungkapkan hal yang harus ada dan diperhatikan dalam bahan ajar. Pemilihan dan penyusunan bahan ajar memiliki kriteria yang harus diperhatikan. Dari semua pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan, bahwa penyusunan bahan ajar didasarkan pada beberapa kriteria yang harus ada. Kriteria tersebut yaitu: 1) bahan ajar harus relevan dengan materi yang dipelajari, bahan ajar harus sesuai KI dan KD yang dituju, dan isi dari bahan ajar harus sesuai dengan jenjang pendidikan siswa, 2) bahan ajar harus memiliki prinsip ketetapan, dan 3) bahan ajar harus mudah dipahami dan mudah didapatkan, dan bersifat kontekstual atau sesuai dengan kehidupan sekitar siswa.

### **2.2.5 Hakikat Teks Eksposisi**

Teks eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya (Suparno 2008:13). Pembelajaran teks eksposisi dalam jenjang SMA, diajarkan pada siswa kelas X. Dalam kurikulum 2013, teks eksposisi termuat dalam dua pasang KD. Yaitu, KD 3.3 mengidentifikasi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi yang didengar atau dibaca dan 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan atau tulis. Serta dua pasang KD lainnya, KD tersebut yaitu KD 3.4 menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan 4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan.

Hakikat teks eksposisi yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah pengertian teks eksposisi, struktur teks eksposisi, kaidah kebahasaan teks eksposisi dan ciri-ciri teks eksposisi. Berikut akan disajikan teori-teori teks eksposisi dari para ahli.

### 2.2.5.1 Pengertian Teks Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari kata bahasa Inggris *exposition* yang berarti “membuka” atau “memulai”. Rosmaya (2013:112) mengemukakan pendapatnya tentang teks eksposisi, teks eksposisi yaitu teks karangan yang menguraikan, memaparkan, dan menjelaskan suatu topik dengan jelas dengan tujuan supaya pembaca dapat memperluas pengetahuannya.

Dalman (2015:120) berpendapat teks eksposisi merupakan karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan, yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik, tetapi tidak bersifat mempengaruhi pembaca. Tujuan utama teks eksposisi adalah untuk memberikan informasi tertentu dan semata-mata menambah wawasan pembaca tanpa ada tujuan mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Teks eksposisi sama sekali tidak mendesak atau memaksa pembaca untuk menerima pandangan atau pendirian tertentu sebagai sesuatu yang benar.

Teks eksposisi biasanya pendek dan sederhana. Penulis dalam menuangkan gagasan dan pendapatnya kedalam teks eksposisi harus berdasarkan fakta atau data yang akurat. Penyajian teks eksposisi tidak boleh berdasarkan hal fiktif yang belum jelas kebenarannya. Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2018:96) menyebutkan bahwa teks eksposisi adalah teks yang mengemukakan sejumlah argumen disertai fakta-fakta. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis dalam teks eksposisi sekadar memperjelas apa yang disampaikan.

Hal yang dikomunikasikan dapat berupa (a) data faktual, misalnya tentang sesuatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis, tentang bagaimana sesuatu bekerja; (b) suatu analisis atau suatu penelitian yang objektif terhadap fakta; dan (c) suatu fakta tentang seseorang yang berpegang teguh pada suatu pendirian yang khusus, asalkan tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang berisi uraian pendapat atau gagasan penulis berdasarkan

fakta, terhadap suatu topik pembahasan yang bertujuan menambah pengetahuan pembaca dan bukan memaksa atau mempengaruhi pembaca untuk memiliki pemikiran yang sama dengan pemikiran penulis. Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat diidentifikasi ciri utama teks eksposisi ialah adanya pendapat penulis yang disertai bukti kuat tanpa memaksa pembaca untuk mempercayai hal tersebut.

#### 2.2.5.2 Ciri Isi Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca terhadap sebuah isu yang diangkat penulis (Mahsun, 2014). Teks eksposisi memiliki ciri isi tersendiri yang membedakannya dengan teks lain. Ciri-ciri isi teks eksposisi memuat permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi.

- 1) **Permasalahan**, teks eksposisi merupakan teks yang berisi sebuah pendapat penulis mengenai suatu isu, dalam teks eksposisi tentu mengangkat sebuah isu atau tema utama yang dibahas. Isu yang diangkat dalam teks eksposisi biasanya isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan khalayak luas.
- 2) **Argumentasi**, teks eksposisi memaparkan pendapat penulis. Didalmnya jelas terdapat pendapat yang bersifat argumentatif dari penulis. Argumen-argumen penulis ditampilkan untuk menjabarkan pokok masalah yang sedang dibahas.
- 3) **Pengetahuan**, dalam teks eksposisi penulis ingin menginformasikan suatu pengetahuan baru melalui fakta atau data yang disajikan. Fakta dan data tersebut diberikan sebagai bentuk edukasi bagi pembaca.
- 4) **Rekomendasi**, di dalam teks eksposisi, biasanya diakhiri dengan saran, masukan, ajakan, ataupun harapan dari penulis yang bersifat persuasif. Namun, ajakan dan himbuan ini tidak memaksa, kadang disajikan dalam teks dengan tersirat atau tidak secara gamblang.



### 2.2.5.3 Struktur Teks Eksposisi

Teks eksposisi termasuk jenis teks argumentatif yang penulisannya berdasarkan fakta dan cenderung subjektif. Eksposisi memiliki struktur pembangun yang jelas. Dalam buku Bahasa dan Sastra Indonesia kemendikbud (2017) menyebutkan struktur teks eksposisi sebagai berikut:

- 1) **Tesis**, yaitu berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topik yang akan dibahasnya.
- 2) **Rangkaian argumen**, berupa sejumlah pendapat atau argumen penulis sebagai penjelasan atas tesis yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumenargumen penulis.
- 3) **Penegasan ulang**, sebagai perumusan kembali atau penegasan kembali tesis yang diungkapkan diawal secara ringkas. Bagian ini sering pula disebut penutup atau simpulan.

### 2.2.5.4 Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya dan berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argument-argumen yang disampaikan itu benar dan berdasarkan fakta-fakta. Karena pendapat-pendapat itu berupa pandangan-pandangan penulisnya, didalam teks eksposisi sering dijumpai ungkapan-ungkapan subjektif. Karena ciri khas tersebut teks eksposisi memiliki ciri kebahasaan tersendiri yang dapat diidentifikasi untuk membedakannya dengan teks yang lain. Kaidah kebahasaan teks eksposisi menurut Kosasih (2018) adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Misalnya dengan topik kehutananan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah *penebangan liar, hutan lindung, hutan alam, rawa gambut, sector hutan*.

- 2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun kata-kata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti *sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun*.
- 3) Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba). Penggunaan kata kerja mental sesuai dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Kata kerja yang dimaksud seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan*.
- 4) Menggunakan kata-kata perujukan yang merujuk pada fakta, seperti *berdasarkan data ..., merujuk pada pendapat ....*
- 5) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus*.
- 6) Selain itu, teks eksposisi lebih banyak menggunakan kata-kata denotatif, yakni kata yang bermakna sebenarnya. Kata itu belum mengalami perubahan ataupun penambahan makna. Contoh perbedaan makna denotasi dan makna konotasi :

### 2.1 Tabel Contoh Perbedaan Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna Denotasi	Makna Konotasi
a. Kebakaran <u>hutan</u> masih terus terjadi; penebangan liar semakin meningkat.	a. Daerah yang dijalankan tempat demonstrasi itu kini seolah-olah menjadi <u>lautan manusia</u> .
b. Kondisi demikian mengakibatkan merajalelanya penebangan liar.	b. Matanya tiba-tiba menjadi <u>liar</u> begitu melihat ibu-ibu yang mengenakan banyak perhiasan.

### **2.2.5.5 Ciri-ciri Teks Eksposisi**

Teks eksposisi memiliki ciri khusus yang membedakan teks eksposisi dengan teks yang lainnya. Menurut Rosmaya (2015:115) eksposisi memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Karangan eksposisi memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu objek tertentu dengan tujuan hanya untuk menginformasikan kepada pembaca.
- 2) Dalam karangan eksposisi, pengarang tidak memaksakan pembaca untuk menerima atau mengikuti pendapat penulis.
- 3) Objek atau hal yang dituliskan dalam karangan eksposisi berisi informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang dapat menambah wawasan, pandangan dan pengetahuan pembaca.
- 4) Penyusunan teks eksposisi berdasarkan fakta dan data yang akurat serta benar-benar terjadi.
- 5) Penyajian teks eksposisi dengan bahasa yang lugas.

### **2.2.5.6 Pola Penyajian Teks Eksposisi**

Terdapat beberapa pola yang dapat dikembangkan di dalam pengembangan teks eksposisi, Kosasih dan Kurniawan (2008:97) menyebutkan beberapa pola pengembangan teks eksposisi antara lain sebagai berikut.

- 1) Pola Umum-Khusus (Spesialisasi)  
Ide pokok teks ditempatkan pada awal paragraf yang kemudian diikuti oleh ide-ide penjelas. Pola demikian lazim disebut sebagai deduktif. Ide-ide penjelas tersebut merupakan perincian dari ide umum yang dikemukakan sebelumnya.
- 2) Pola Khusus-Umum  
Hal-hal yang bersifat khusus, diikuti oleh uraian yang bersifat umum. Bagian terakhir dalam teks ini berfungsi sebagai simpulan atau rangkuman dari pendapat-pendapat yang dikemukakan sebelumnya.
- 3) Pola Pengembangan Ilustrasi (Ilustratif)

Sebuah gagasan yang terlalu umum, memerlukan ilustrasi-ilustrasi konkret. Dalam teks eksposisi, ilustrasi-ilustrasi tersebut berfungsi untuk membuktikan suatu pendapat. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman pribadi merupakan bahan ilustrasi yang paling efektif dalam meyakinkan kebenaran suatu gagasan.

#### 4) Pola Perbandingan (Komparasi)

Untuk meyakinkan suatu pendapat, dapat dilakukan suatu perbandingan. Benda-benda, keadaan, atau yang lainnya itu kemudian ditentukan perbedaan ataupun persamaannya berdasarkan aspek tertentu. Dengan cara demikianlah, keyakinan pembaca atas gagasan yang disampaikan akan lebih kuat.

### **2.2.6 Kerangka Berpikir**

Sumber belajar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pencapaian keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sumber belajar merupakan unsur penting yang harus ada dalam pembelajaran. Siswa akan lebih mudah menerima materi apabila sumber belajar yang digunakan relevan dan inovatif terhadap materi yang sedang dipelajari. Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat tercapai apabila sumber belajar yang disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku.

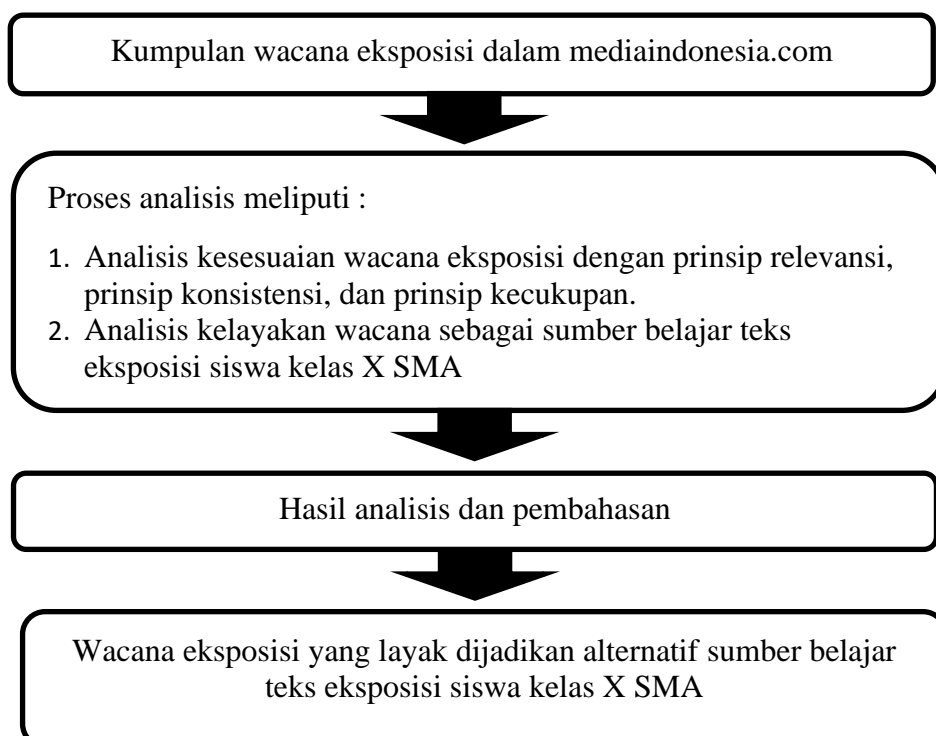
Kurikulum 2013 memerlukan adanya sumber belajar yang memiliki cakupan materi yang sesuai. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan sumber belajar untuk materi teks eksposisi yaitu: 1) sumber belajar yang dipilih dari wacana yang termuat dalam *MediaIndonesia.com* harus sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan; 2) sumber belajar yang dipilih dari wacana yang termuat dalam *MediaIndonesia.com* harus memiliki struktur yang sesuai dengan teks eksposisi; 3) sumber belajar yang dipilih dari wacana yang termuat dalam *MediaIndonesia.com* harus sesuai dengan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini

digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan data yang diperlukan kedalam bentuk dokumen. Penelitian ini meneliti wacana pada koran daring *Mediaindonesia.com* edisi Maret-Juni 2020 untuk dapat dianalisis kelayakannya sebagai sumber belajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut model ini aktivitas dalam analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Model interaktif dalam analisis data terdapat tiga aktivitas analisisnya yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyeleksian data. Selanjutnya data yang sudah dipilih dianalisis secara utuh oleh peneliti. Pada tahap penarikan kesimpulan peneliti menarik simpulan terkait kelayakan wacana dalam *Mediaindonesia.com* sebagai sumber belajar.

Berdasarkan landasan teori yang telah disampaikan, penelitian ini menganalisis kesesuaian wacana yang sudah dipilih, yang termuat dalam *Mediaindonesia.com* untuk dianalisis kesesuaiannya dengan kompetensi dasar yang diajarkan, yaitu berkaitan dengan struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan berkaitan dengan analisis kelayakan wacana dalam *Mediaindonesia.com* edisi Maret-Juni 2020 sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi siswa kelas X SMA, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat Sembilan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip relevansi. Wacana tersebut, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Bencana Tidak Kenal Toleransi; 4) Mendaftar ke Boarding School; 5) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 6) Bangkit dengan Normal Baru; 7) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 8) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 9) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak memenuhi prinsip relevansi, yaitu 1) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.
  
2. Terdapat Sembilan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip konsistensi. Wacana tersebut, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Bencana Tidak Kenal Toleransi; 4) Mendaftar ke Boarding School; 5) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 6) Bangkit dengan Normal Baru; 7) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 8) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 9) Membangun Budaya Belajar Virtual. Terdapat Sembilan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip konsistensi. Wacana yang tidak memenuhi prinsip konsistensi, yaitu 1) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

3. Terdapat delapan dari sepuluh wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang memenuhi prinsip kecukupan. Wacana tersebut, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Mendaftar ke Boarding School; 4) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 5) Bangkit dengan Normal Baru; 6) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 7) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 8) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak memenuhi prinsip kecukupan, yaitu 1) Bencana Tidak Kenal Toleransi; dan 2) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.
  
4. Wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang layak dijadikan sebagai alternatif sumber belajar menulis teks eksposisi, yaitu 1) Korona dan Hidup Sehat di Kota Sehat; 2) Kartini di Tengah Pandemi Covid-19; 3) Mendaftar ke Boarding School; 4) Ancaman Cyber Crime di Tengah Wabah Covid-19; 5) Bangkit dengan Normal Baru; 6) Covid-19 dan Sekolah Masa Depan; 7) Bahaya Plastik terhadap Kelestarian Laut; dan 8) Membangun Budaya Belajar Virtual. Wacana yang tidak layak dijadikan sebagai sumber belajar, yaitu 1) Bencana Tidak Kenal Toleransi; dan 2) Melihat Daya Saing Siswa Indonesia.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru

Wacana eksposisi yang dimuat dalam media massa daring *Mediaindonesia.com* dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar teks eksposisi bagi siswa kelas X SMA. Pendidik dapat memanfaatkan wacana eksposisi yang terdapat dalam media massa daring *Mediaindonesia.com* sebagai alternatif sumber belajar dengan cara menyeleksi terlebih dahulu wacana-wacana tersebut. Wacana dalam *Mediaindonesia.com* yang akan digunakan sebagai

alternatif sumber belajar harus dianalisis terlebih dahulu kesesuaiannya dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta memuat isi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan contoh dalam pemilihan sumber belajar.

## 2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat membaca wacana eksposisi yang terdapat dalam media massa daring [Mediaindonesia.com](http://Mediaindonesia.com) sebagai alternatif sumber belajar baru. Siswa juga dapat memahami materi teks eksposisi secara utuh, meliputi isi, struktur, dan kaidah kebahasaan teks eksposisi melalui wacana eksposisi yang terdapat dalam [Mediaindonesia.com](http://Mediaindonesia.com) yang sudah dianalisis terlebih dahulu kesesuaiannya terhadap struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta memuat isi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain yang meneliti wacana media massa untuk dijadikan alternatif sumber belajar. Peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan wacana media massa khususnya daring untuk dijadikan alternatif sumber belajar. Wacana dalam [Mediaindonesia.com](http://Mediaindonesia.com) yang akan digunakan sebagai alternatif sumber belajar harus dianalisis terlebih dahulu kesesuaiannya dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi, serta memuat isi yang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aleshchanova, I. V, & Zheltukhina, M. R. (2019). Communication Techniques In Mass Media Discourse. *Education And Humanities Research*, 331(Ismge), 5–11.
- Anita, Siti. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Baryadi, Praptomo, 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary Of Linguistics And Phonetics*. New York: Basil Blackwell.
- Dalman, H. 2018. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Halimah, L. (2008). Pemberdayaan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru. *Pendidikan Dasar*, 10.
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Jannah, Siti Wardatul . S. Saptono. Lisdiana. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Sistem Reproduksi Manusia Berwawasan Religi Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa MA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi ( Isbn : 978-602-61265-2-8 )*, Juni 2018 *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi ( Isbn : 978-602-61265-2-8 )*, Juni 2018, 177–185.
- Khosraviniq, M. (2017). Social Media Critical Discourse Studies ( Sm-Cds ). *Proof*, 137–138.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

\_\_\_\_\_, 2017. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_, Dan Endang Kurniawan. 2018. *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

Kusumaningtyas, Ervinda. Andre N. Rahmanto<sup>2</sup>, J. W. (2017). Surakarta, Analisis Kelayakan Bahan Ajar Kearsipan Berbasis Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Pemanfaatan Guru Dan Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 53–74.

Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Grafindo.

Majid. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Pacurar, I.P. & Ciascai. L. (2010). Biology School Textbooks And Their Role For Students Success In Learning Sciences. *Acta Didactica Napocensia*, 3(1), 110

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Muslich, M. 2008. *Textbook Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

\_\_\_\_\_, M. (2008). Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. *Bahasa Dan Seni*, 2, 150–159.

Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenadamedia.

Oktaria, D., & Saddhono, K. (2017). Penguasaan Kalimat Efektif Sebagai Kunci ( The Mastery Of Effective Sentences As The Key To Improve. *Metalingua*, 15, 169.

- Pacurar, I.P. & Ciascai, L. (2010). Biology School Textbooks And Their Role For Students Success In Learning Sciences. *Acta Didactica Napocensia*, 3(1), 110.
- Purwanto, Y. Sutanto, A. & Rizki, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran. *Jurnal Aksioma*, 4(1), 67-77.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahmawati, Himas Nur. (2017). Estetika Multikultural Dalam Puisi Basabasi.Co Edisi Februari 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Skripsi*.
- Ramadania, F. (2016). Konsep Bahasa Berbasis Teks Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Fajarika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 224–236.
- Rohmah, H. (N.D.). *Analisis Kesenambungan Topik Wacana Berita Rubrik Megapolitan Di Harian Kompas.Com* (P. 2016). P. 2016.
- Romansyah, K. (2016). *Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Xvii(2).
- Rosmaya, E. (2013). Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Di SMP. *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Pembelajaran*, 111–127.
- Saleh, M. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa Di SMP. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, (2003), 117–129.
- Sari, Putri Purnama. Suseno. (2018). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Kehidupan Dalam Cerita Pendek Di Suara Merdeka Edisi Januari-Maret 2018 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Bagi Siswa Kelas IX. *Skripsi*,

(March).

- Satini, R. (2016). *Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang*. 2.
- Sitepu, A. (2005). Memilih Buku Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4(4), 113-126.
- Sorraya, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Kompleks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMK*. 2, 13–28.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardo, Susilo. 198. *Bahasa Indonesia Dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK.
- Sundari, R. P. Dan S. (2014). Analisis Teks Cerpen Dan Kelayakannya Pada Surat Kabar Tempo Edisi Jul-Sept 2014 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA. *Skripsi*, 1–22.
- Syamsuddin, A.R., Dkk. 1997?1998. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru Sltp Setara D-III.
- Wijayanti, W., & Zulaeha, I. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan Bagi Peserta Didik Kelas X SMA / MA. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 94–101.
- Wahab, Abdul. 1991. *Peranan Analisis Wacana Dalam Pengajaran Keterampilan Bahasa” Dalam Isu Linguistic Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.